

Bab I Pendahuluan

1.1. Latar Belakang

Pada saat ini adat, budaya, kesenian dan ritual masyarakat merupakan hal yang tidak bisa lepas dari kehidupan kita sehari – hari. Berbagai macam bentuk dan jenis kesenian. Kesenian adalah keahlian membuat karya yang bermutu (dilihat dari segi kehalusannya, keindahannya, fungsinya, bentuknya, makna dari bentuknya, dan sebagainya), seperti tari, musik, drama, lukisan dan lain sebagainya. Kenyataan diatas menunjukkan bahwa kesenian memiliki sifat yang berbeda, tetapi makna dan artinya tetap sama berupa penyampaian pesan yang bersifat menghibur agar pikiran yang terbebani akibat aktifitas sehari – hari dapat menjadi segar kembali.

Perencanaan dan perancangan Gedung Kesenian di Kabupaten Nagekeo dipilih karena didasari dari adanya isu yang berkembang, serta latar belakang yang kompleks pada kehidupan masyarakat di Kabupaten *Nagekeo*. Kebutuhan akan suatu gedung kesenian mengenai adat, budaya, kesenian dan ritual masyarakat di Kabupaten *Nagekeo* yang ada pada saat ini sangat diperlukan untuk memajukan pola kehidupan masyarakatnya dalam bidang kehidupan.

Di *Nagekeo* terdapat beberapa jenis alat musik, tarian dan drama. Jenis alat musik yang ada di *Nagekeo* yaitu *Juk, Laba, Toda Gu, Go Genga* dan *Ndoto*. Alat musik seperti *Ndoto* merupakan alat musik dari daerah Keo Tengah, yang mana alat musik *Ndoto* sudah mencapai ke kancah nasional. Selain alat musik terdapat berbagai macam tarian dan drama serta ukiran yang juga terkenal di Kabupaten *Nagekeo* yakni tarian *Tea Eku* dan drama *Sepa Api*.

Harus diakui perkembangan di bidang kesenian sudah sangat berkembang mulai dari seni musik, tarian dan drama. Di *Nagekeo* sendiri terdapat sanggar – sanggar musik, tari serta drama, sanggar – sanggar tersebut berfungsi sebagai tempat latihan saja, maka diperlukan suatu wadah yang pas untuk berkreaitivitas sekaligus memarmerkan adat, budaya, kesenian dan ritual masyarakat.

Seringkali musisi, penyanyi, penari serta pemeran drama melakukan pertunjukan seni di luar ruangan. Padahal, respon masyarakat di Kabupaten *Nagekeo* sangat tinggi akan kesenian. Hal ini, dapat dilihat dari setiap adanya pertunjukan seni dihadiri oleh banyak pengunjung atau

penonton. Luapan pengunjung ini, perlu di perhitungkan mengenai kenyamanan pengunjung atau penonton dalam menikmati suatu pertunjukan kesenian.

Dipilih pendekatan transformasi arsitektur sebagai pendekatan dalam desain ini agar tetap dapat menjaga kekhasan dari Kabupaten *Nagekeo* dan agar dapat menjadi suatu Icon bangunan di Kota Mbay.

Berdasarkan beberapa masalah di atas maka muncul gagasan untuk merancang sebuah “ **Gedung Kesenian di Kabupaten *Nagekeo*** “ yang dimana, gedung kesenian ini tidak dikhususkan hanya untuk seni modern saja melainkan seni tradisional agar bisa di kolaborasikan atau di sejajarkan dengan seni modern sehingga daya tarik atau minat untuk mengenal maupun belajar akan semakin tinggi.

Dengan melihat itu, Kabupaten *Nagekeo* sangat perlu adanya wadah yang bisa memperkenalkan serta menampung jenis kegiatan di bidang seni dan yang paling utama adalah bagaimana kepuasan masyarakat *Nagekeo*. Yakni dengan memperhatikan konsep bentuk serta ruang, dengan bentuk – bentuk yang tidak mempengaruhi akustika secara baik dan arsitektural.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian di atas dapat di temukan masalah sebagai berikut :

1. Diperlukan suatu wadah yang cocok untuk berkerativitas sekaligus memamerkan adat, budaya, kesenian serta ritual masyarakat.
2. Menghadirkan pencahayaan yang baik agar menunjang fungsi ruang sehingga menciptakan kenyamanan bagi pengguna ruang.
3. Perlu adanya pertimbangan dari segi jarak pandang panggung dan area penonton sehingga penikmat dan pelaku kegiatan menampilkan pertunjukkan seni serta menikmati seni dengan nyaman dengan tata suara yang baik.
4. Memperhatikan kenyamanan pada Gedung Kesenian dari segi kenyamanan suhu udara sehingga dapat memperlancar aktifitas kegiatan.
5. Memperhatikan bentuk dan ruang dari Gedung Kesenian dengan sebuah penyelesaian terhadap akustik bangunan.

6. Pendekatan Transformasi arsitektur sebagai konsep agar tetap menjaga kekhasan dari Kabupaten *Nagekeo*.

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, maka rumusan masalah yang dapat diambil adalah bagaimana Konsep Perencanaan dan Perancangan Gedung Kesenian dengan pendekatan Transformasi Arsitektur Vernakuler guna menjaga Kekhasan dari Kabupaten Negekeo dan dapat menjadi suatu icon bangunan kesenian di Kota Mbay yang merupakan sarana dalam menyampaikan hasil karya seni dan dapat menjadi daya tarik atau minat untuk mengenal maupun belajar.

1.4. Tujuan dan Sasaran

1.4.1. Tujuan

Adapun tujuan yang ingin dicapai yaitu menggali dan mengidentifikasi setiap hal menyangkut dengan konsep perencanaan dan merancang Gedung Kesenian sebagai media penyampaian sebuah hasil karya seni dan menjadi daya tarik atau minat untuk belajar maupun mengenal adat, budaya, kesenian dan ritual masyarakat dengan pendekatan Transformasi Arsitektur

1.4.2. Sasaran

Sasaran yang ingin dicapai yaitu :

- ✓ Terwujudnya konsep sebuah Gedung Kesenian yang dapat menjadi sebuah media penyampaian sebuah hasil karya seni dan menjadi daya tarik atau minat untuk belajar maupun mengenal adat, budaya, kesenian serta ritual masyarakat.
- ✓ Terwujudnya sebuah Gedung Kesenian yang dapat menjadi sebuah icon bangunan di Kabupaten Nagekeo

1.5. Metodologi

1.5.1. Teknik Pengumpulan Data

Berdasarkan metodologi penelitian, diuraikan beberapa jenis data yakni sebagai berikut:

1. Data primer

a. Studi lapangan

Secara langsung melakukan survey ke lapangan, dalam hal ini lokasi untuk mengetahui kondisi yang sebenarnya secara nyata/pasti dan terperinci. Data-data yang diambil antara lain, yaitu:

- Luasan lokasi
- Keadaan topografi
- Geologi
- Vegetasi
- Hidrologi
- Keadaan lingkungan non-fisik sekitar lokasi

b. Wawancara (wawancara tidak terukur)

Dilakukan dengan cara mengajukan pertanyaan secara langsung kepada seorang informan, autoritas, atau seorang ahli yang dapat melengkapi dan mendukung data – data yang didapat dari observasi lapangan

a. Foto dan sketsa

Melakukan pengambilan foto yang bertujuan untuk mendapatkan gambaran data-data dan menjadikan sebuah dokumentasi. Pengambilan gambar yang dilakukan yaitu: lokasi perencanaan, situasi daerah sekitar, vegetasi serta hal-hal lain yang berhubungan dengan perencanaan.

2. Data sekunder

Data sekunder merupakan data yang didapat tidak secara langsung pada saat di lokasi (data penunjang) yang didapat dari instansi-instansi terkait, perseorangan dan literatur lainnya. Dengan kata lain data sekunder berupa data literatur (*library search*), yang merupakan data hasil penelitian kepustakaan untuk mendapatkan landasan teori yang relevan dengan kenyataan di lapangan dan topik penataan.

No	Jenis Data	Sumber Data	Metoda Pengumpulan Data	Analisis
1.	Data RTRW Kabupaten <i>Nagekeo</i>	BAPPEDA Kabupaten <i>Nagekeo</i>	Pengambilan data secara sekunder, dengan memberikan surat keterangan pengambilan data	Lokasi Studi
2.	Data Administrasi dan geografis	Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang, Dinas Perumahan, kawasan Pemukiman dan Lingkungan Hidup.	Pengambilan data secara sekunder, dengan memberikan surat keterangan pengambilan data	Lokasi Studi
3.	Foto/dokumentasi	Kamera Pribadi	Pengambilan data secara primer dan sekunder, dengan memberikan surat keterangan pengambilan data	Kebutuhan bangunan dan site perencanaan
5.	Buku panduan (literatur) yang membahas lingkup studi tentang Konseptual Merencanakan dan Merancang Gedung	Perpustakaan, toko buku (yang terdapat di Kota Kupang), toko buku online (internet), serta jenis skripsi dan	Meminjam dengan kriteria yang di terapkan pada perpustakaan, membeli dan menggunakan internet	Estetika, struktur, fungsi, utilitas, sarana dan prasarana penunjang bangunan, serta tapak bangunan

	Kesenian di Kabupaten Nagekeo, teori-teori tentang Pendekatan Transformasi Arsitektur	jurnal ilmiah yang relevan		
--	---	----------------------------	--	--

Table 1 Kebutuhan Data

Sumber : *Analisa Penulis*

1.5.2. Teknik Analisis Data

1. Kualitatif

Metode ini juga dinamakan postpositivistik karena berlandaskan pada filsafat post positifisme, serta sebagai metode art mistic karena proses penelitian lebih bersifat seni (kurang terpola), dan disebut metode interpretive karena data hasil penelitian lebih berkenaan dengan interpretasi terhadap data yang di temukan di lapangan.

Analisa Kualitatif meliputi hubungan sebab akibat dalam kaitannya dengan penciptaan lingkungan yang memiliki hubungan dengan Perencanaan dan Perancangan Gedung Kesenian di Kabupaten Nagekeo yaitu mengenai adat, budaya, kesenian serta ritual adat masyarakat Nagekeo. Untuk mendukung terwujudnya perencanaan dan perancangan gedung tersebut, maka dalam proses perencanaan disini penulis menggunakan pendekatan Transformasi Asitektur.

Tujuan agar dalam pengambilan data kualitatif akan sangat mudah karena Transformasi dari unsur serta elemen - elemen dari Kekhasan Kabupaten Nagekeo yang menjadi point penting untuk menjadikan Gedung Kesenian sebagai Icon bangunan di Kota Mbay.

2. Kuantitatif

Merupakan salah satu jenis penelitian yang spesifikasinya adalah sistematis, terencana dan terstruktur dengan jelas sejak awal hingga pembuatan desain penelitiannya. Definisi lain menyebutkan penelitian kuantitatif adalah penelitian yang banyak menuntut penggunaan angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data tersebut, serta penampilan dari hasilnya. Demikian pula pada tahap

kesimpulan penelitian akan lebih baik bila disertai dengan gambar, table, grafik, atau tampilan lainnya.

Analisa ini dilakukan dengan membuat perhitungan – perhitungan tertentu berdasarkan sebab akibat studi sesuai dengan tahapan deskripsi, reduksi dan seleksi yang dibuat guna menentukan besaran atau luasan ruang guna memenuhi kebutuhan ruang yakni jumlah penduduk dan jumlah hunian di Kabupaten *Nagekeo* serta sarana prasarana dan fasilitas pendukung yang digunakan.

1.6. Ruang Lingkup

1. Ruang Lingkup Substansial

Ruang lingkup dari kajian studi teori adalah tentang merencanakan dan merancang Gedung Kesenian di Kota Mbay, teori-teori atau prinsip-prinsip arsitektur dengan Pendekatan Transformasi Arsitektur Vernakuler yang berkaitan dengan fungsi dan ruang agar terciptanya kenyamanan dan keamanan.

2. Ruang Lingkup Spasial

Daerah yang menjadi kajian studi terletak di Area Civic Center, Kelurahan Lape, Kecamatan Aesesa, Kabupaten *Nagekeo*, Nusa Tenggara Timur.

1.7. Batasan

Sesuai dengan rumusan masalah diatas, maka batasan masalah yang dilampirkan sebagai berikut :

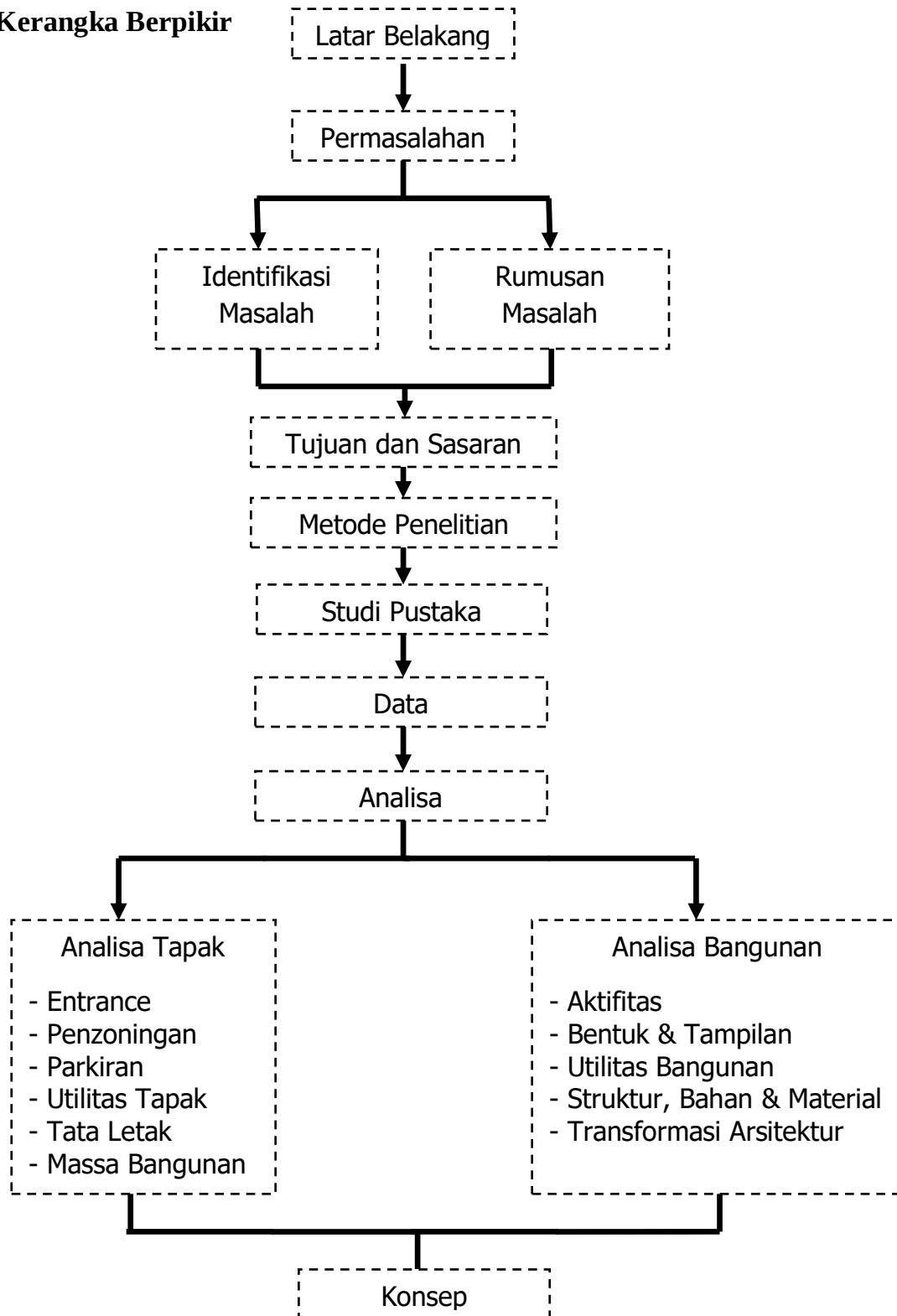
1. Merencanakan dan merancang Gedung Kesenian di Kota Mbay dibuat untuk menjadi media dalam menyampaikan hasil karya seni dan dapat menjadi daya tarik atau minat untuk mengenal maupun belajar.
2. Merencanakan dan merancang Gedung Kesenian di Kota Mbay dengan melakukan Pendekatan Transformasi Arsitektur guna menjaga Kekhasan di Kabupaten *Nagekeo* dan dapat menjadi suatu Icon bangunan di Kota Mbay.
3. Hasil dari penulisan Tugas Akhir ini untuk memenuhi tugas dari mata kuliah Tugas Akhir dan juga untuk pembaca agar mengetahui bagaimana merencanakan dan merancang Gedung Kesenian.

1.8. Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan :

1. **BAB I.** Pendahuluan meliputi : Latar Belakang, Identifikasi Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan dan Sasaran, Ruang Lingkup dan Batasan Studi, dan Sistematika Penulisan.
2. **BAB II.** Kajian Pustaka meliputi: Pengertian judul, Tema Arsitektur, Tinjauan Merencanakan dan Merancang Gedung Kesenian.
3. **BAB III.** Pengenalan Awal Lokasi meliputi: Pembahasan tentang gambaran umum lokasi perencanaan.
4. **BAB IV.** Analisa meliputi : Analisa tapak dan bangunan.
5. **Bab V.** Konsep Perencanaan dan Perancangan meliputi : Konsep Tapak dan Bangunan.

1.9. Kerangka Berpikir



Bagan 1 Kerangka Berpikir

Sumber: *Analisa Penulis*